

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pada saat bangsa Indonesia bersama-sama sepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari adanya tantangan besar untuk membangun sebuah negara. Tantangan besar tersebut ada tiga, yaitu: *Pertama* adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *Kedua* adalah membangun bangsa, Dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut tampak jelas dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).¹ Ketiga tantangan tersebut pada implementasinya mendirikan negeralah yang relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan tantangan membangun bangsa dan karakter. Hal ini dikarenakan membangun bangsa dan karakter berkaitan langsung dengan manusia, jadi harus terus menerus dalam mengupayakan pembangunan kedua tantangan tersebut.

Sesungguhnya permasalahan karakter merupakan hal yang tidak baru dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia para bapak pendiri bangsa sudah menyadari akan adanya tantangan dalam hal membangun bangsa dan karakter selain mendirikan negara yang bersatu dan

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. ke-11, hlm. 1.

berdaulat. Salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia ini adalah presiden pertama Republik Indonesia yakni Bung Karno. Beliau menegaskan, bahwa membangun bangsa yang harus diperhatikan pertama kali adalah pembangunan karakter (*character building*), karena dengan pembangunan karakter inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter ini tidak dilaksanakan pertama kali, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tertinggal atau kuli.”² Penegasan Bung Karno tersebut memberikan pemahaman, bahwa kunci utama untuk memajukan dan menyejahterakan bangsa Indonesia adalah dengan pembangunan karakter.

Pembangunan karakter dilakukan tidak hanya ketika manusia masih kanak-kanak atau remaja, akan tetapi pembangunan karakter harus dilakukan terus-menerus seumur hidup. Oleh sebab itu muncul sebuah pertanyaan, bagaimana implementasi dari pembangunan karakter di Indonesia? Salah satu jawabannya adalah melalui pendidikan di lembaga sekolah.

Membangun karakter melalui pendidikan di lembaga sekolah dipandang menjadi prioritas utama daripada pendidikan di luar lembaga sekolah, karena lembaga sekolah merupakan tempat untuk *transfer of knowledge*, membangun karakter, dan mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh melalui kurikulum pendidikan yang ada yang dibimbing, dididik, dan diarahkan oleh seorang guru. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional telah menjelaskan bahwa pendidikan itu harus mencakup tiga aspek

² *Ibid.*, hlm. 1-2.

pembelajaran yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari pendidikan nasional yang dijadikan sebagai rumusan kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia ini harus dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan dari pendidikan nasional itu memuat berbagai macam nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang sangat operasional dalam mengembangkan pendidikan bangsa yang berbudaya dan berkarakter.³ Jadi pendidikan di lembaga sekolah merupakan jalan yang sangat efektif untuk membangun sebuah karakter siswa.

Makna karakter dilihat dari bahasa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan yang lain.⁴ Sedangkan karakter dilihat dari istilah menurut Suyanto yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadikan seseorang tersebut mempunyai ciri khas dalam sebuah kehidupan dan sebuah kerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat sebuah keputusan dan mempunyai jiwa yang siap untuk mempertanggungjawabkan

³ Said Hamid Hasan dkk., "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 7.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 623.

setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.⁵ Dari pengertian tersebut memberikan pemahaman, bahwa karakter itu sesuatu yang baik, artinya antara hati, pikiran, ucapan, dan tindakan harus sama. Ketika antara hati, pikiran, ucapan, dan tindakan sudah sama, maka akan memunculkan nilai-nilai karakter, seperti ihsan, jujur, sabar, syukur, tawakkal, adil, ikhlas, amanah, bertanggung jawab, menghormati orang lain, sopan-santun, berbaik sangka, menepati janji, rendah hati, tidak sombong, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Walaupun masalah pembangunan karakter sudah ada sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh pendiri bangsa, tetapi permasalahan tersebut sampai sekarang belum dapat dibangun dengan baik. Bahkan akhir-akhir ini permasalahan karakter sungguh sangat memperhatikan bangsa Indonesia, karena tidak sedikit anak-anak remaja melakukan perbuatan yang tidak berkarakter, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perbuatan tidak bermoral di sekolah ini seperti menyontek, tidak menghormati guru, tidak taat kepada guru, membully teman sendiri, bolos sekolah dan sebagainya. Sedangkan perbuatan tidak bermoral di masyarakat seperti terlibat narkoba, ikut aksi tawuran, merokok, merampok, merampas, berzina, dan bahkan sampai membunuh. Perbuatan-perbuatan tersebut sungguh sangat jauh dari hasil terhadap pembangunan karakter, bahkan dapat disebut sebagai perbuatan yang tidak manusiawi. Sebagaimana kejadian di Semarang pada hari Selasa, 16 Januari

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), cet. ke-4, hlm. 11.

2018, bahwa ada dua siswa dari SMK swasta yang berada di Kota Magelang ditangkap Reskrim Polres Semarang. Keduanya merupakan pelaku pemerasan terhadap pelajar lain di kawasan Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.⁶ Perbuatan yang tidak bermoral tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya para siswa menerima pelajaran dan pendidikan terhadap nilai-nilai karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal demikian menjadi tantangan tersendiri bagi para guru khususnya guru mata pelajaran PAI untuk lebih memberikan pelajaran dan pendidikan tentang nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah.

Kemudian, bagaimana karakter siswa yang ada di SMP N 2 Bantul, menurut Bapak M. Fatkhurahman selaku guru PAI di SMP N tersebut menjelaskan, bahwa karakter siswa di SMP N 2 Bantul dapat dikatakan 98% baik, dan untuk karakter yang tidak baik di SMP N 2 Bantul biasanya ramai di kelas”.⁷ Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMP N 2 Bantul, bahwa secara keseluruhan karakter siswa sudah cukup baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama dalam karakter hormat dan santun. Dalam observasi yang peneliti lakukan terkait karakter hormat dan santun menunjukkan, bahwa karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul sangat baik, di antaranya; siswa-siswi setiap bertemu dengan teman ataupun guru selalu mengucapkan salam dan berjabat

⁶ Eko Susanto, 2018, “Rampas HP, Dua Pelajar SMK di Magelang Ditangkap Polisi Semarang”, *Detiknews*, Lihat di https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3841439/rampas-hp-dua-pelajar-smk-di-magelang-ditangkap-polisi-semarang?_ga=2.54251820.587736800.1540149868-714422063.1506331254, diakses pada hari Senin, 22 Oktober 2018 pukul 02.35 WIB.

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Fatkhurahman, S.Pd.I. Pada hari Rabu, 25 Oktober 2018.

tangan, membawakan buku atau laptop guru, selalu membersihkan musholla dan lingkungannya ketika kotor, bahkan antar siswa yang beda agamapun saling menghormati dengan bentuk setiap bertemu berjabat tangan, senyum, dan menanyakan kabar. Akan tetapi pada suatu kondisi tertentu ada beberapa siswa yang masih berperilaku dengan karakter yang kurang hormat dan santun. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja, karena sudah menjadi *sunnatullah*, bahwa tidak semua manusia mempunyai karakter yang baik. Setiap ada yang baik pasti ada yang buruk.⁸

Pembangunan karakter di SMP N 2 Bantul merupakan tanggung jawab semua pihak, mulai dari guru agama, guru PKn, guru umum, guru BK, kepala madrasah, teman sebaya, bahkan lingkungan juga berperan dalam pembangunan karakter siswa. Pembangunan karakter di SMP N 2 Bantul sudah dilaksanakan bagi setiap guru, yaitu dengan memberikan contoh atau teladan yang baik secara langsung kepada siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru agama dan PKn saja yang lebih berperan dalam pembangunan karakter siswa, hal tersebut membuat siswa di SMP N 2 Bantul seluruhnya belum berkarakter baik, seperti kurang hormatnya siswa dan kurang santunya siswa kepada guru di luar maupun di dalam kelas. Akhirnya alternatif lain untuk membantu guru dalam pembangunan karakter siswa adalah melalui organisasi ROHIS (Rohani Islam), karena ROHIS dipandang

⁸ Hasil Observasi Karakter Hormat dan Santun Siswa SMP N 2 Bantul pada hari Senin, 23 Oktober 2018.

mempunyai peran yang juga penting dalam pembangunan karakter siswa di SMP N 2 Bantul.

Oleh sebab itu, dari berbagai uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantul tentang peran rohis terhadap karakter siswa yang kemudian penulis menetapkan penelitian ini dengan judul PERAN ROHIS DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER HORMAT DAN SANTUN SISWA DI SMP N 2 BANTUL.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya yaitu:

1. Ada beberapa siswa SMP N 2 Bantul yang belum menerapkan karakter hormat dan santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Rohis dipandang sebagai alternatif lain yang memberikan peran penting terhadap pembangunan karakter siswa SMP N 2 Bantul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul?
2. Bagaimana peran rohis terhadap pembangunan karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran rohis terhadap pembangunan karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul.
2. Untuk mengetahui peran rohis dalam pembangunan karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat peran rohis terhadap pembentukan karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya peneliti ini, semoga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada para akademisi tentang peran rohis terhadap pembangunan karakter hormat dan santun siswa. Selain itu juga semoga dapat memberikan wawasan keilmuan kepada dunia pendidikan tentang pentingnya peran rohis terhadap pembangunan karakter hormat dan santun siswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sarana untuk mengkaji secara ilmiah mengenai peran rohis dalam pembangunan karakter hormat dan santun siswa di SMP N 2 Bantul.

Bagi calon peneliti juga memberikan manfaat sebagai informasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang kerohisan di SMP N 2 Bantul atau di lembaga sekolah lain.

Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru-guru khususnya guru mata pelajaran PAI dan PKn di SMP N 2 Bantul sebagai sarana informasi terhadap pentingnya peran rohis dalam pembangunan karakter hormat dan santun siswa dilembaga sekolah.

Bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Alma Ata, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu pengembangan kualitas belajar dan mengajar di lingkungan kampus Universitas Alma Ata Yogyakarta.